

NATIONALISM FROM THE FOUNDING FATHER'S PERSPECTIVE (A PSYCHO-HERMENEUTIC ANALYSIS)

Muhammad Zulfa Alfaruqy¹

¹Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro, Indonesia

Submitted: December 29th, 2020. Reviewed: January 20th, 2021. Accepted: January 24th, 2022

Available Online: February 1th, 2022. Published: February, 2022

Keywords	Abstract
nationalism social identity unity	<i>The objectives of this study are to understand the meaning and dynamics of nationalism of a founding father, Ir. Soekarno. This study used qualitative method with a psycho-hermeneutics approach. This study involved single subject, that was Ir. Soekarno. The result of the study showed that nationalism involved consistent interaction among affective, cognitive, and conative. This could be seen from the meaning of nationalism as proudness toward a group which can be perceived to be nation-state on the basis as identity sense that Ir. Soekarno is an integral part of the group. Nationalism was manifested in politic acts which were generally based on the effort of creating in-group unity and achieved the independence from the domination of other nation's group. The meaning was obtained through the dynamics of four segments: partial, pre-integration, integration, and post-integration. Nationalism is an important element for human in the life of nation and state. Nationalist patron spirit, like Ir. Soekarno, becomes relevant to be realized by all citizen.</i>

Kata Kunci	Abstrak
nasionalisme identitas sosial persatuan	<i>Tujuan penelitian adalah memahami makna dan dinamika nasionalisme seorang founding father, yaitu Ir. Soekarno. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan psiko-hermeneutis. Penelitian melibatkan subjek tunggal, yaitu Ir. Soekarno. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nasionalisme mengandung interaksi konsisten antara afektif, kognitif, dan konatif. Hal ini terlihat dari pemaknaan nasionalisme sebagai perasaan bangga terhadap kelompok yang dipersepsikan menjadi negara-bangsa atas dasar kesadaran identitas bahwa dirinya ialah bagian yang menyatu dalam kelompok tersebut (in-group). Manifestasi nasionalisme berupa perilaku politis menciptakan persatuan in-group dan mencapai kemerdekaan dari dominasi bangsa lain (out-group). Makna diperoleh melalui dinamika sepanjang hidup yang teridentifikasi atas empat segmen yaitu segmen parsial, pra integrasi, integrasi, dan pasca integrasi. Nasionalisme merupakan unsur penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Jiwa patron nasionalis, seperti Ir. Soekarno, menjadi relevan untuk dibaca kembali guna diinsafi oleh seluruh anak bangsa.</i>

Corresponding Author

Muhammad Zulfa
Alfaruqy
Fakultas Psikologi
Universitas
Diponegoro
Indonesia

Email:

zulfa.alfaruay@gmail.com

Telp:

085728001133

PENDAHULUAN

Nasionalisme merupakan unsur penting untuk merawat sebuah negara-bangsa di tengah atmosfer kosmopolitan (Bayram, 2019). Sejumlah hal pokok masih menjadi perdebatan antarpeneliti, antara lain apakah nasionalisme berakar dari motivasi pragmatis individu atas kebermanfaatannya dan keadilan ataukah motivasi yang mendalam rasa kepemilikan atas negaranya (Kelly, 2018), serta apakah nasionalisme merupakan fenomena modern seperti dalil Gallner ataukah fenomena yang terkait dengan masa lalu seperti dalil Smith (Kerr, 2019). Meskipun demikian, mayoritas peneliti bersepakat bahwa lahirnya nasionalisme di Indonesia berkaitan erat dengan perasaan senasib sepenanggungan (Carnegie, 2019), yang dibingkai dalam perjuangan bersama melawan kolonialisme Belanda (Aspinall, 2016; Zein, 2018).

Nasionalisme yang berkembang pada sebuah bangsa dengan mengikuti asas historisitas, di mana ada ruang kepada setiap generasi untuk membangun makna sesuai tuntutan zaman. Pada awalnya, ide tentang bangsa Indonesia dihembuskan oleh aristokrat cerdas pandai guna mempersatukan simpul identitas primordial demi berdirinya Negara Kesatuan Republik Indonesia (Carnegie, 2019). Namun di masa pasca reformasi seperti saat ini, nasionalisme tengah berjuang menemukan makna di tengah posisinya yang semakin sulit. Nasionalisme terjepit di antara desakan eksternal berupa globalisasi dan gejala internal berupa etno-nasionalisme (Malik, 2017). Arus utama memori kolektif bangsa pun membaca ada indikasi pemudaran tali persatuan (*ketunggalikaan*) dalam fitrah keberagaman (*kebhinnekaan*).

Penelitian ini ditujukan untuk memahami makna dan dinamika nasionalisme seorang pendiri bangsa, seperti Ir. Soekarno. Ir. Soekarno merupakan pendiri bangsa (*founding father*) yang berperan dalam pergerakan, prosesi kemerdekaan, dan pembentukan karakter bangsa. Ir. Soekarno menyita perhatian dunia sejak menyampaikan pledoi masyhur berjudul Indonesia Menggugat di persidangan Landraad Bandung tahun 1930. Elaborasi gagasan dan retorika merupakan kekuatan dalam setiap pidatonya. Hampir setengah abad wafat, gagasan dan pengalaman hidup Ir. Soekarno tetap menarik untuk dikaji oleh peneliti dari berbagai multidisiplin.

Perdirian negara-bangsadidasari berbagai kesamaan, baik itu warisan sejarah (Renan), sosio-kultural (Stalin), ikatan emosi (Weber), maupun komunikasi yang efektif (Deutsch) (Alfaruqy, 2020). Nasionalisme sebagai sumber energi negara bangsa dapat dimaknai sebagai identifikasi individu terhadap kelompok atas dasar kesamaan tertentu sehingga bisa menentukan nasibnya sendiri (Seale-White dalam Cottam dkk, 2016). Ilmuwan psikologi memakai konsep nasionalisme untuk menjelaskan secara psikologis hasrat persatuan dan kemerdekaan di beberapa negara Eropa, dorongan penyatuan antara Jerman Barat dan Jerman Timur, serta kebijakan – kebijakan luar negeri saat terjadi mala petaka Perang Dunia Kedua.

Nasionalisme menguatkan identitas *in-group*. Warga Palestina mempunyai ikatan kuat perjuangan kolektif meski dilanda konflik bekepanjangan akibat ekspansi Israel, karena ada alasan rasional mempertahankan wilayah Palestina (Houghton, 2015). Motivasi kebangsaan juga terbukti sanggup menggerakkan masyarakat Irlandia Utara untuk memperlihatkan identitas *Irishness* dalam kehidupan sehari-hari (Scanlon & Satish Kumar, 2019; White, 2016).

Di sisi lain, nasionalisme mempunyai efek negatif seperti prasangka, konflik, dan perang (Schrock-Jacobson, 2012; Houghton, 2015). Rajzman dan Hochman (2011) mengatakan bahwa nasionalisme sudah menimbulkan sentimen negatif orang Israel terhadap pekerja dari Palestina. Temuan senada diungkap Aoki (2012) di mana semangat kebangsaan mendorong pemerintah kekaisaran Jepang menekan pendatang untuk menyesuaikan diri dengan identitas negeri samurai, khususnya para Zainichi Korea. Sejarah juga mencatat gelombang kolonialisme bangsa Eropa atas bangsa Asia sejak abad-18. Bahkan Hitler sempat menghadirkan ketakutan di benua sendiri (Hyland dkk., 2011). Menurut Soekarno (2005), inilah nasionalisme sempit yang harus

diwaspadai oleh para nasionalis yang mencintai bangsanya karena potensial memberi penderitaan bagi bangsa lain.

Ilmuwan psikologi lazim membaca nasionalisme menggunakan teori identitas sosial (Alfaruqy & Masykur, 2014; Bayram, 2018), di samping teori realistik konflik, teori dominasi sosial, teori psikoanalisis, dan teori biopolitik (Houghton, 2015). Teori identitas sosial menjelaskan bagaimana orang dapat mengadopsi serta berperilaku sesuai dengan identitas sosial (Harwood, 2020). Menurut Tajfel (dalam Hogg dkk., 2017) identitas sosial merupakan bagian dari konsep diri seseorang yang berasal dari pengetahuan tentang keanggotaannya dalam sebuah kelompok sosial, termasuk nilai dan emosi yang melekat pada keanggotaan tersebut. Identitas sosial memunculkan kategorisasi kelompok sendiri (*in-group*) dan kelompok lain (*out-group*) yang berpengaruh dalam relasi sosial baik secara individual maupun kelompok.

Cottam dkk (2016) mengemukakan bahwa bagi seorang nasionalis, bangsa ialah *in-group* yang sangat penting. Nasionalis memandang bahwa anggota-anggota *in-group* bersifat homogen, memiliki atribut yang sama, dan konsisten dengan norma kelompoknya. Nasionalis menonjolkan atribut positif saat membuat perbandingan antara *in-group* dengan *out-group* sehingga berimplikasi pada peningkatan harga diri. Secara alamiah, nasionalisme melibatkan emosi positif berkenaan dengan suatu *in-group* dan emosi negatif berkenaan dengan *out-group*. Nasionalis menunjukkan pola perilaku yang khas, yaitu sensitif terhadap ancaman dari bangsa lain, kukuh mempertahankan bangsa, mementingkan prestise dan martabat bangsa, memotivasi sesama anggota bangsa untuk berperan aktif, serta menginginkan pengaruh bangsa di level global.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian mengajukan dua pertanyaan utama, yaitu a) Apa makna nasionalisme bagi pendiri bangsa seperti Ir. Soekarno? dan b) Bagaimana dinamika nasionalisme Ir. Soekarno? Tujuan penelitian adalah memahami makna kebangsaan dari pendiri bangsa yang secara umum dapat diterima masyarakat Indonesia.

METODE

Pendekatan

Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan hermeneutika. Hermeneutika berasal dari kata *hermeneuein* yang berarti menafsirkan atau menerjemahkan teks. Menurut Gadamer (2004), ada tiga hal utama dalam penelitian hermeneutika yaitu reflektivitas, dialog, dan interpretasi. Interpretasi naskah tidak bisa lepas dari dimensi psikologis, struktur, dan historis. Peneliti berperan untuk memproduksi interpretasi makna melalui rangkaian proses analisis, agar dapat dipahami oleh pembaca. Dari uraian tersebut, maka pendekatan psiko-hermeneutis ini mengkaji dengan teliti gagasan seorang subjek melalui teks yang ditulis dengan berpegang erat pada konteks sosial atau peristiwa penting kehidupannya.

Subjek Penelitian

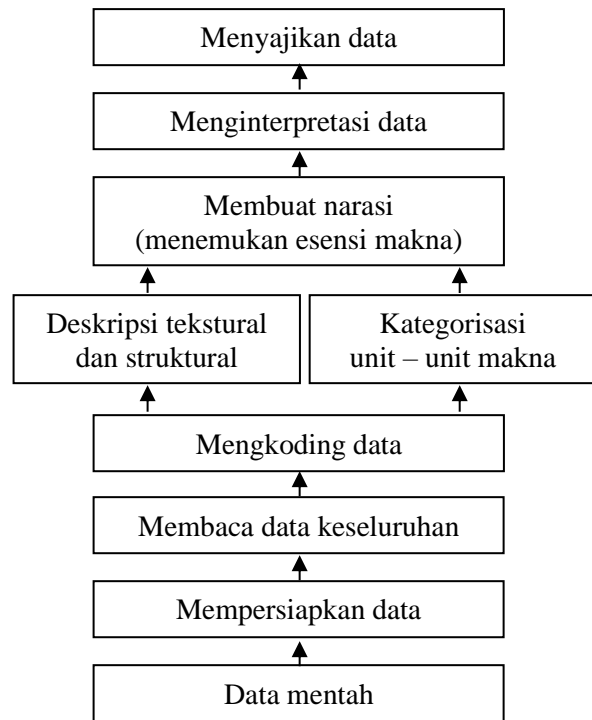
Subjek penelitian dipilih melalui teknik pemilihan purposif. Karakteristik subjek yang dikehendaki oleh peneliti yaitu 1) seorang pendiri bangsa, 2) aktif dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia, dan 3) mempunyai tulisan yang terdokumentasi. Berdasarkan karakteristik tersebut, peneliti memilih Ir. Soekarno.

Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan pada 1) dokumen pribadi berupa surat pribadi serta 2) dokumen resmi yang bersifat internal (naskah pidato kenegaraan) dan eksternal (naskah artikel di media massa). Seluruh dokumen telah dipublikasikan, sehingga bisa diakses oleh masyarakat luas.

Teknik Analisis Data

Analisis data melalui beberapa tahap sistematis mengacu pada Creswell dan Creswell (2018) (lihat Gambar 1). Pertama, mempersiapkan data. Data yang dimaksud adalah surat pribadi, pidato kenegaraan, dan artikel yang ditulis Ir. Soekarno, serta tulisan lain sebagai bahan triangulasi data. Kedua, membaca data secara keseluruhan untuk membangun pemahaman umum. Ketiga, melakukan analisis dengan koding data. Koding merupakan proses pengolahan data menjadi segmen-segmen. Peneliti menggarisbawahi pernyataan yang relevan dengan memberi catatan konteks situasi, atau yang dikenal sebagai horisonalisasi. Keempat, membuat kategorisasi dan deskripsi. Kategorisasi ialah proses melahirkan unit makna. Sementara deskripsi ialah proses memberi gambaran, baik konteks situasi (deskripsi struktural) maupun pernyataan (deskripsi tekstural). Kelima, menarasikan secara komperhensif deskripsi struktural dan tekstural, unit makna, keterhubungan antar unit makna, serta esensi makna. Keenam, menginterpretasi dengan melakukan perbandingan hasil dengan literatur yang berujung dukungan atau sangkalan penelitian sebelumnya. *Ketujuh*, menyajikan data dalam bentuk artikel penelitian.



Gambar 1. Alus Analisis Data

HASIL

Peneliti mengumpulkan dan menyalin sebelas teks/naskah yang relevan dengan penelitian. Berikut adalah daftar teks yang teranalisis dan data triangulasi (lihat tabel 1).

Tabel 1. Teks Teranalisis

Kode	Judul Tulisan	Tahun
NIM	Nasionalisme, Islamisme, Marxisme	1926
IPA	Indonesianisme dan Pan Asiatisme	1928
KAP	Ke Arah Persatuan	1928
DPE	Demokrasi Politik dan Demokrasi Ekonomi	1932
MKM	Memperingati 50 Tahun Wafatnya Karl Marx	1933
MDP	Marhaen dan Proletar	1933
SSI	Surat – Surat Islam dari Ende	1934- 1936
MPP	Menjadi Pembantu Pemandangan	1941
LPS	Lahirnya Pancasila	1945
DTH	Pidato 17 Agustus 1953	1953
DST	Pidato 17 Agustus 1966	1966

Deskripsi Subjek

Subjek lahir pada tanggal 6 Juni 1901 di Surabaya dan wafat pada tanggal 21 Juni 1970 di Jakarta. Subjek berlatar belakang keluarga yang memiliki status sosial cukup tinggi. Ibu subjek, Ida Ayu Nyoman Rai, ialah seorang perempuan Bali dari kasta Brahmana yang mempunyai kekerabatan dengan kerajaan Singaraja Bali. Ayah subjek, Raden Sukemi Sosrodihardjo, ialah priyayi Jawa yang mempunyai silsilah keturunan

Sultan Kediri. Subjek mendapat pendidikan terbaik untuk pribumi. Subjek belajar di *Europeesche Lagere School* (setingkat sekolah dasar) Mojokerto, *Hoogere Burger School* (setingkat sekolah menengah) Surabaya, dan *Technische Hooge School* (setingkat perguruan tinggi, sekarang ITB) Bandung. Subjek secara personal merupakan pribadi yang mudah bergaul, percaya diri, dan rajin. Latar belakang keluarga, latar belakang pendidikan, dan kepribadian yang baik, mendukung subjek menjadi pribumi yang cerdas-pandai.

Subjek aktif dalam menulis gagasan, perasaan, dan keinginan-keinginannya. Hal ini mendukung fungsi teks/naskah yang merupakan sarana untuk membaca diri (*self*) seseorang. Naskah tulisan subjek memang memiliki pola yang khas, mengalir layaknya sedang berbicara, di mana satu pernyataan utama akan diikuti pernyataan lanjutan berikut tanda bacanya yang memperjelas sekaligus memberi penekanan sebagaimana yang diungkapkan berikut.

“Janganpun isinya artikel-artikel itu, susunan kalimat-kalimatnya sahaja sudah membawa corak jiwa si penulisnya itu. Corak iramanya irama Bung Karno, segala pemakaian-katanya pemakaian-kata Bung Karno! Corak jiwa Bung Karno melekat kepada semua tulisannya itu, sebagai rasa-asin melekat kepada garam, dan rasa-manis melekat kepada gula. Faham-faham Sukarno, cara-berfikirnya Sukarno, kesenangan dan kebencian Sukarno akan terbayang di dalam artikel-artikel itu.” (MPP)

Makna Nasionalisme

Sebagai pribumi cerdas-pandai, subjek mempunyai pengetahuan yang luas di berbagai bidang. Subjek terikat kuat dengan nasionalisme sepanjang masa hidupnya. Peneliti menemukan beberapa unit makna sebagai berikut.

Kesadaran, Perasaan, dan Perilaku

Subjek memaknai nasionalisme sebagai kesadaran, sebuah hasil dari proses kognitif, bahwa dirinya adalah bagian dari kesatuan bangsa (*in-group*). Kesadaran dan pengetahuan yang utuh mengenai kondisi *in-group*, memunculkan perasaan emosi positif berupa kebanggaan. Interaksi antara kesadaran dan perasaan tampak selaras dengan perilaku yang ditampilkan yaitu upaya politis, entah secara koperatif entah secara non-kooperatif, untuk mencapai tujuan kemerdekaan dari dominasi oleh bangsa lain (*out-group*).

“Nasionalisme itu yalah suatu iktikad; suatu keinsyafan rakyat, bahwa rakyat itu ada satu golongan, satu “bangsa”! ... Nasionalis yang sejati, yang bangganya pada tanah-air itu bersendi pada pengetahuan atas susunan ekonomi-dunia dan riwayat.” (NIM)

Harmoni, Sebuah Pembeda

Pada penjelasan di atas, subjek tengah merefleksikan nasionalisme secara umum. Lantas apa yang khas? Bagi subjek, nasionalisme khas manusia Indonesia berkaitan dengan sentuhan harmoni, baik harmoni horizontal dengan sesama manusia maupun harmoni vertikal terhadap Tuhan. Penelitian menemukan bahwa rasa cinta dan bangga subjek kepada bangsa timbul dari rasa cinta kepada manusia dan kemanusiaan (*humanity*). Nasionalisme juga menyertakan peran Tuhan. Nasionalisme seperti itu jelas berbeda dengan hegemoni nasionalisme sempit yang jamak ditunjukkan oleh bangsa Eropa pada masanya. Hal ini membuat nasionalisme subjek bercorak dinamis, membangun *in-group*, namun tidak merusak terhadap *out-group* dengan misalnya menimbulkan penderitaan.

“Nasionalisme yang membuat kita menjadi “perkaknya Tuhan”, dan membuat kita menjadi “hidup di dalam Roh” (IPA)

“Rasa-kebangsaan yang dimaksudkan oleh Ir. Sukarno ialah rasa-kebangsaan yang tidak agressif, tidak menyerang-nyerang, tidak timbul daripada keinginan akan merajalela di atas dunia, tidak diarahkan keluar, tetapi diarahkan ke dalam.” (KAP)

Dari uraian di atas, dapat diketahui nasionalisme melibatkan interaksi yang konsisten antara afektif, kognitif, dan konatif. Harmoni horizontal dan vertikal menjadi determinan potensial untuk mempengaruhi corak nasionalisme.

Dinamika Nasionalisme

Seseorang menemukan makna berdasarkan pengalaman dan pemahaman yang dilakukan secara terus-menerus. Dalam penggalian data ini, setidaknya ditemukan empat segmen yang dapat menggambarkan dinamika nasionalisme subjek.

Pertama, Segmen Parsial

Segmen parsial merupakan segmen pertama subjek yang secara khas memotivasi persatuan bangsa (*in-group*) tetapi masih mengkategorisasi elemen bangsa (*sub-group*) berdasarkan identitas ideologis. Pada segmen ini, subjek masih kuat mengkategorisasi nasionalisme, islamisme, dan marxisme sebagai ideologi yang beda. Meskipun demikian, subjek menunjukkan sikap persatuan dengan semua *sub-group* dalam kerangka semangat kebangsaan *in-group*. Artinya, ada gejolak batin antara fitrah ideologis dan sikap persatuan. Suasana psikologis tersebut jamak dijumpai pada teks artikel subjek sekitar tahun 1926–1931. Dengan meletakkan teks pada kondisi sosial kala itu, dapat dimengerti bahwa subjek dipercaya menjadi pemimpin organisasi yang mengupayakan Indonesia Merdeka atas dasar kebangsaan. Pada saat yang sama, organisasi lain dengan ideologi masing-masing tumbuh subur. Alhasil, meski tujuannya sama, kompetisi untuk mendapat atensi masyarakat tetaplah ada.

“Baik Nasionalis maupun Islamis, maupun pula Marxis, beratus-ratus tahun lamanya ada “persatuan hal-ikhwal”, beratus-ratus tahun lamanya sama-sama bernasib tak merdeka! Kita tak boleh lalai, bahwa teristimewa “persatuan hal-ikhwal”, persatuan nasib, inilah yang menimbulkan rasa “segolongan” itu.” (NIM)

Kedua, Segmen Pra Integrasi

Segmen pra integrasi sebagai segmen kedua memiliki kekhasan berupa keluwesan subjek dalam menyikapi kategori identitas karena lebih fokus pada pemberian atensi terhadap masalah utama saat itu yakni diskrepansi keadilan antar hierarki kelas sosial masyarakat. Pada segmen ini, subjek menyadari bahwa motivasi pemenuhan kebutuhan bersama haruslah pula memperhatikan kebutuhan individual. Persatuan *in-group* lebih mudah jika ada kecukupan fisiologis anggotanya. Suasana psikologis yang demikian dijumpai pada teks sekitar tahun 1932 – 1934. Dengan meletakkan teks pada kondisi sosial kala itu, maka dapat dibaca bahwa subjek yang baru bebas dari penjara Sukamiskin, tumbuh empati melihat kondisi buruh, pekerja, dan petani (marhaen) dalam jerat kemiskinan akibat perilaku culas kolonial Belanda. Oleh karena itu, penting baginya mengakomodir semangat *sub-group* lain dalam upayanya mengangkat derajat masyarakat kaum tertindas.

“Nasionalisme yang dengan dua-dua kakinya berdiri di dalam masyarakat ... yang memperbaiki keadaan-keadaan di dalam masyarakat itu, sehingga keadaan yang kini pincang itu menjadi keadaan yang sempurna, tidak ada kaum yang tertindas, tidak ada kaum yang cilaka, tidak ada kaum yang papa-sengsara” (DPE)

Ketiga, Segmen Integrasi

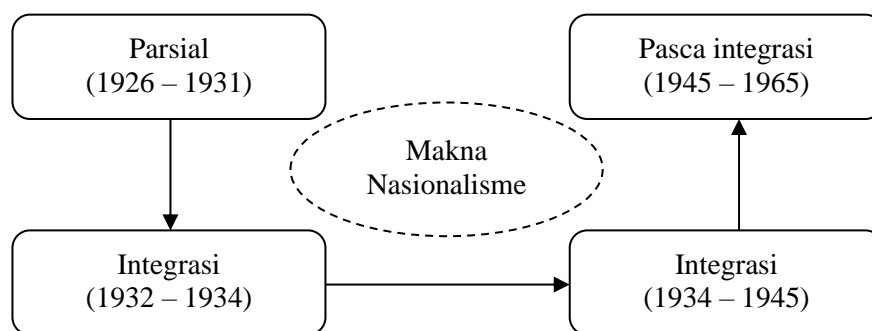
Segmen ketiga ialah segmen integrasi, yang mengintegrasikan identitas berbagai *sub-group* ke dalam diri sebagai puncak kesadaran akan pentingnya identitas kolektif yang manunggal. Pada segmen tersebut, subjek melihat bahwa integrasi identitas dari berbagai *sub-group* ke dalam diri merupakan sesuatu yang harus dilakukan sebagai seorang pemimpin. Bukan meniadakan identitas yang telah ada, tetapi menambahkannya sehingga memiliki multi identitas. Dalam kajian psikologi, dikenal dengan persilangan kategori. Kondisi psikologis semacam ini banyak tertulis pada teks sekitar tahun 1934 – 1945. Secara historis, penulisan teks dilakukan di tempat pengasingan. Saat di Ende, subjek banyak membaca pemikiran kebangsaan dari buku-buku Islam. Sementara saat di Bengkulu, subjek berinteraksi langsung dengan pemuka Muhammadiyah, yang membantu dalam mengintegrasikan identitas *sub-group*.

“Apakah Sukarno itu? Nasionalistik? Islamkah? Marxistik? Pembaca-pembaca, Sukarno adalah campuran dari semua isme-isme itu! Kini cukuplah kiranya saya menggambarkan kepada pembaca-pembaca garis-garis-besarnya saya punya jiwa. Saya tetap nasionalis, tetap Islam, tetap Marxis. Sintese inilah memenuhi saya punya dada, - satu sintese yang menurut anggapan saya sendiri adalah satu ‘sintese’ yang ‘geweldig’” (MPP)

Keempat, Segmen Pasca Integrasi

Segmen keempat adalah segmen pasca integrasi, yang secara khusus berorientasi untuk menginternalisasikan nasionalisme kepada seluruh anggota *in-group* bangsa. Pada segmen terakhir, subjek sebagai pemimpin mempunyai kesempatan untuk memberi pengaruh kepada seluruh anggota guna menumbuhkan jiwa kebangsaan. Kondisi ini akan jamak dijumpai pada teks sekitar tahun 1945 – 1965. Subjek yang diberi amanah sebagai presiden berfokus pada dua hal yaitu mempertahankan persatuan bangsa untuk menjaga kemerdekaan dan mengisi kemerdekaan dengan sebagaimana kesepakatan bersama. Oleh sebab itu, tidak mengherankan jika banyak simbol-simbol diciptakan, baik berupa monumen maupun jargon.

“Membangun bangsa dari kemerosotan zaman kolonial untuk dijadikan satu bangsa yang berjiwa, yang dapat dan mampu menghadapi semua tantangan – satu Bangsa yang merdeka dalam abad ke 20 ini” (DST)



Gambar 2. Dinamika Nasionalisme

Esensi Terdalam

Esensi terdalam makna nasionalisme subjek ialah kesadaran, perasaan, dan perilaku persatuan. Secara kualitatif, esensi ini terkonfirmasi dalam pandangan subjek mengenai gotong royong yang diletakkan sebagai *philosophy grondslag* atau dasar falsafah negara. Secara kuantitatif, dari 11 naskah yang dianalisis ditemukan kata “nasionalisme” sebanyak 199 kata, kata “bangsa” sebanyak 344 kata, kata “persatuan”

sebanyak 96 kata dan kata “satu” sebanyak 564. Temuan ini menguatkan bahwa esensi terdalam dari nasionalisme subjek adalah berupa tema persatuan sebagai bangsa.

PEMBAHASAN

Penelitian psiko-hermeneutis memberi alternatif metode bagi ilmu psikologi dalam memahami dinamika psikologis seseorang melalui naskahnya. Sebelum penelitian ini dilakukan oleh peneliti, psiko-hermeneutis banyak membantu ilmuwan psikologi memahami kesehatan mental, pendidikan, dan budaya (McCaffrey dkk., 2012). Penelitian ini menggunakan analisis psiko-hermeneutis yang menuntut pemahaman atas kondisi situasi sosial yang berlangsung sesuai postulat pandangan *reciprocal determinism* (Schultz & Schultz, 2016).

Nasionalisme yang mengiringi proses negara-bangsa senantiasa mengalami transformasi dan perubahan (Kerr, 2019). Meskipun demikian, pada akhirnya fusi makna akan terkristalisasi juga. Ir. Soekarno, misal, dalam memaknai nasionalisme terkandung kesadaran bahwa dirinya ialah bagian dari *in-group* berikut realitas tantangannya. Selain itu, terkandung pula perasaan bangga dan perilaku sebagai buah manifestasi. Kesadaran, perasaan, dan perilaku yang selaras merupakan indikasi ada konsistensi sikap (Branscombe & Baron, 2017). Nasionalisme bagi orang Indonesia agaknya memang tidak bisa jauh dari pemaknaan yang seperti itu. Sebagai contoh, penelitian yang dilakukan Alfaruqy dan Masykur (2014) yang menemukan adanya keselerasan antara penilaian positif, perasaan bangga, dan perilaku kontributif dalam pemaknaan nasionalisme pada presiden mahasiswa. Yang membedakan ialah signifikansi kontribusi tersebut dirasakan oleh masyarakat luas, karena bagaimanapun juga presiden memiliki daya kebermaanfaatan yang lebih besar dibandingkan dengan presiden mahasiswa.

Penelitian ini mengafirmasi penelitian-penelitian yang menemukan sisi positif nasionalisme yang konstruktif, khususnya kepada *in-group* bangsa (Abrams & Grant, 2012; Houghton, 2015; Cottam dkk, 2016; White, 2016; Scanlon & Satish Kumar, 2019). Identitas sosial menghasilkan kecenderungan emosional untuk membangun *in-group favoritism* yang bertendensi memberi manfaat bagi kelompok sendiri (Kaufmann, 2018). Fenomena konstruktif terhadap kelompok sendiri merupakan bentuk dari perilaku kelompok yang dalam psikologi sosial dikenal sebagai *in-group favoritism* (Mila & Yustisia, 2017). Besar kecil perilaku konstruktif terhadap bangsa berpulang pada bagaimana seseorang mempersepsi urgensi identitas sosial kelompok bagi dirinya.

Sebagai negasi, nasionalisme yang negatif adalah kecenderungan destruktif terhadap *out-group* atau *out-group derogation* (Schrock-Jacobson, 2012; Harwood, 2020). Keadaan seperti inilah yang dirisaukan oleh Ir. Soekarno dalam banyak artikelnya. Pada konteks sosialnya hidup, di sejumlah bangsa jamak berkembang kecintaan dan kebanggaan atas *in-group* yang disertai dengan upaya ekspansi terhadap *out-group* (Hyland dkk., 2011; Kaufmann, 2018). Penjelasan dari fenomena ini dapat dibaca dari perspektif historis, bahwa nasionalisme di benua biru berawal dari perlawanan atas sistem monarki absolut, yang semula setia kepada raja menjadi setia pada bangsa, atau dengan kata lain dari negara-wangsa ke negara-bangsa (Budiawan, 2017). Euforia tersebut berlanjut sampai tindakan ekspansif dan destruktif terhadap benua Asia dan Afrika. Sehingga justru jauh dari prinsip nasionalisme kebebasan individu dan kelompok (*liberty*), kesamaan (*equality*), aktualisasi kepribadian (*personality*), dan kesatuan (*unity*) (Alfaruqy, 2020).

Temuan penting lain ialah adanya empat segmen nasionalisme Ir. Soekarno, yaitu parsial, pra-integrasi, integrasi, dan pasca integrasi. Corak khas keempat segmen merupakan produk dari kondisi situasi sosial, di mana satu sama lain saling berkaitan dan menyempurnakan. Sebagaimana kata Gadamer (2004), pemahaman sebagai sebuah produk berpikir manusia senantiasa mengalami penyempurnaan dalam lingkaran hemenutika. Namun, epifani krusial nasionalisme Ir. Soekarno secara individual

terletak pada segmen ketiga, di mana ada integrasi identitas sosial dari beberapa *sub-group*. Dalam kajian relasi, dikenal persilangan kategori atau model hibrida yang melihat bahwa individu bisa mempunyai lebih dari satu identitas. Persilangan kategori bermanfaat dalam mengakomodir kepentingan banyak pihak tanpa memaksakan sebuah mekanisme penyeragaman (Prati dkk., 2015; Alfaruqy, 2020). Dengan demikian, seorang nasionalis perlu bijak membaca bahwa identitas kolektif memang penting bagi persatuan bangsa yang multikultural, namun yang tidak kalah penting ialah memiliki atau setidaknya memahami identitas khas untuk mereduksi bias agar diterima oleh seluruh kalangan.

Nasionalisme sejatinya merupakan jiwa persatuan bangsa yang coraknya senantiasa mengalami perkembangan. Bagi generasi orde baru, nasionalisme dicirikan dengan semangat untuk mempersatukan bangsa guna melaksanakan pembangunan di bawah kepemimpinan absolut (Aspinall, 2016). Sedangkan, bagi generasi milenial pasca reformasi, nasionalisme dicirikan dengan semangat berkontribusi kepada bangsa dengan kreativitas upaya sesuai bidang keahlian masing – masing (Alfaruqy & Masykur, 2014; Syibulhuda dkk, 2019).

SIMPULAN

Psiko-hermenutis sebagai sebuah pendekatan penelitian kualitatif telah membantu peneliti dalam membaca kembali goresan pena Ir. Soekarno. Nasionalisme mengandung interaksi konsisten antara afektif, kognitif, dan konatif. Nasionalisme termanifestasi berupa perilaku politis yang secara garis besar bermuara pada upaya menciptakan persatuan *in-group* dan mencapai kemerdekaan dari dominasi kelompok bangsa lain (*out-group*). Harmoni horizontal dengan sesama manusia serta harmoni vertikal terhadap Tuhan turut mempengaruhi corak nasionalisme yang bersifat dinamis, konstruktif terhadap *in-group*, namun cenderung tidak destruktif terhadap *out-group*. Esensi makna terdalam nasionalisme adalah kesadaran, perasaan, dan perilaku persatuan. Makna diperoleh melalui dinamika yang teridentifikasi atas empat segmen, di mana satu sama lain saling berkesinambungan sesuai dengan konteks situasi sosial. Keempat segmen tersebut ialah parsial, pra integrasi, integrasi, dan pasca integrasi. Keempat segmen mencerminkan proses pencarian makna nasionalisme secara terus – menerus sepanjang masa hidup Ir. Soekarno.

Saran

Bagi peneliti selanjutnya, penelitian dengan pendekatan psiko-hermeneutis ini telah menganalisis sebelas teks/naskah yang dianggap relevan dengan tema besar nasionalisme. Teks dapat ditambah, jika memang diperlukan demi kekayaan informasi. *Bagi pemimpin bangsa*, nasionalisme sebagaimana yang diajarkan Ir. Soekarno tidak meniadakan *sub-group* yang berbeda aspirasi politik dengan dirinya. Pemerintah mesti bijaksana dalam menjaga bangsa, tanpa terkecuali, dan tanpa diskriminasi. *Bagi masyarakat khalayak ramai*, keberagaman (kebhinnekaan) adalah fitrah, sementara persatuan (ketunggalikaan) ialah kemauan. Dalam polarisasi kutub yang makin kuat belakangan ini, sudah saatnya untuk tidak mengklaim diri sebagai orang yang paling Indonesia. Pasalnya, di saat yang sama terkirim pula pesan bahwa orang lain minim bahkan tidak memiliki jiwa persatuan Indonesia. Indonesia adalah kita semua. Pertanyaannya, siapkah kita untuk merawat simpul – simpul persatuan bangsa dengan menghargai satu sama lain?

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, D., & Grant, P. R. (2012). Testing the social identity relative deprivation (SIRD) model of social change: The political rise of Scottish nationalism. *British Journal of Social Psychology, 51*(4), 674–689. doi: 10.1111/j.2044-8309.2011.02032.x
- Alfaruqy, M. Z. (2020). *Psikologi nasionalisme: Teori dan riset*. Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro

- Alfaruqy, M. Z., & Masykur, A. M. (2014). Memaknai nasionalisme studi kualitatif fenomenologis pada presiden mahasiswa perguruan tinggi negeri di Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Empati*, 53(9), 1689–1699.
- Aoki, K. (2012). Name and ethnic identity: experiences of korean women in japan. *Journal of Asian and African Studies*, 47(4), 377–391. doi: 10.1177/0021909611419943
- Aspinall, E. (2016). The new nationalism in Indonesia. *Asia and the Pacific Policy Studies*, 3(1), 72–82. doi: 10.1002/app5.111
- Bayram, A. B. (2019). Nationalist cosmopolitanism: the psychology of cosmopolitanism, national identity, and going to war for the country. *Nations and Nationalism*, 25(3), 757–781. doi: 10.1111/nana.12476
- Branscombe, N. R., & Baron, R. A. (2017). *Social Psychology 14th ed.* Pearson.
- Budiawan. (2017). *Nasion & nasionalisme: Jelajah ringkas teoretis*. Penerbit Ombak.
- Carnegie, P. J. (2019). National imaginary, ethnic plurality, and state formation in Indonesia. *The Palgrave Handbook of Ethnicity*, 791–807. doi: 10.1007/978-981-13-2898-5_165
- Cottam, M. L., Mastors, E., Preston, T., & Dietz, B. (2016). *Introduction to political psychology: 3rd edition*. Taylor and Francis.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design qualitative, quantitative, and mixed methods approaches 5th ed.* Sage Pub.
- Gadamer, H. G. (2004). *Truth and method*. Continuum.
- Harwood, J. (2020). Social identity theory. dalam J.V.D. Bulck, D. Ewoldsen., M.L. Mares., & E. Scharrer (Eds). *The international encyclopedia of media psychology* (pp 255-272). John Wiley & Sons Inc. doi: 10.1002/9781119011071.iemp0153
- Hogg, M. A., Abrams, D., & Brewer, M. B. (2017). Social identity: The role of self in group processes and intergroup relations. *Group Processes and Intergroup Relations*, 20(5), 570–581. doi: 10.1177/1368430217690909
- Houghton, D. P. (2015). *Political psychology : situations, individuals, and cases 2nd ed.* Routledge.
- Hyland, P., Boduszek, D., & Kielkiewicz, K. (2011). Psycho-historical analysis of adolf hitler: the role of personality, psychopathology and development. *Psychology and Society*, 42(2), 58–63.
- Kaufmann, E. (2018). The intellectual legacy of Anthony D. Smith. *Nations and Nationalism*, 24(2), 237–239. doi: 10.1111/nana.12403
- Kelly, C. O. (2018). Nationalism and the state. *Political Concepts*, 52–64. doi: 10.5840/schoolman193512329
- Kerr, W. (2019). The descent of nations: social evolutionary theory, modernism and ethno-symbolism. *Nations and Nationalism*, 25(1), 104–123. doi: 10.1111/nana.12426
- Malik, I. (2017). *Resolusi konflik jembatan perdamaian*. Penerbit Buku Kompas.
- Mila, M. N., & Yustisia, W. (2017). Teori identitas sosial. Dalam A. Pitaloka (Ed), *Teori psikologi sosial kontemporer* (halm. 73-86). Rajagrafindo Persada.
- McCaffrey, G., Raffin-Bouchal, S., & Moules, N. J. (2012). Hermeneutics as research approach: A reappraisal. *International Journal of Qualitative Methods*, 11(3), 214–229. doi: 10.1177/160940691201100303
- Prati, F., Menegatti, M., & Rubini, M. (2015). The beneficial role of multiple categorization and intergroup contact in reducing linguistic out-group derogation. *Journal of Language and Social Psychology*, 34(5), 475–500. doi: 10.1177/0261927X14567777
- Raijman, R., & Hochman, O. (2011). National attachments, economic competition, and social exclusion of non-ethnic migrants in Israel: A mixed-methods approach. *Quality and Quantity*, 45(6), 1151–1174. doi: 10.1007/s11135-009-9284-1
- Scanlon, L. A., & Satish Kumar, M. (2019). Ireland and irishness: The contextuality of postcolonial identity. *Annals of the American Association of Geographers*, 109(1), 202–222. doi: 10.1080/24694452.2018.1507812
- Schrock-Jacobson, G. (2012). The violent consequences of the nation: nationalism and the initiation of interstate war. *Journal of Conflict Resolution*, 56(5), 825–852. doi: 10.1177/0022002712438354
- Schultz, D. P., & Schultz, S. E. (2017). *Theories of personality, 11th ed.* Cengage Learning.
- Soekarno. (2005). *Di bawah bendera revolusi*. Yayasan Bung Karno.
- Syibulhuda, F.M., Prabasari, E.D., Cahyadi, S.D.S., Arsari, N.M.C.D., & Alfaruqy, M.Z. (2019). Pemimpin di mata mahasiswa: Membaca partisipasi mahasiswa dalam kompetisi

- pemilihan umum presiden tahun 2019. *Prosiding Temu Ilmiah Nasional Ikatan Psikologi Sosial Peran Psikologi Sosial dalam Pemecahan Masalah Sosial dan Perencanaan Kebijakan Publik*(pp.286-296). Universitas Sebelas Maret.
- White, T. J. (2016). Historical sociology in the field: Teaching Irish identity through field experience. *Irish Journal of Sociology*, 24(1), 54–77. doi: 10.1177/0791603515627045
- Zein, R.A. (2018). Quo vadis nasionalisme Indonesia: Refleksi kebangkitan dan tantangan berprestasi. Dalam J. M. J. Ratna, S. Handoyo, H. Panggabean, Y. Y. T. Rahayu (Eds.), *22 Gagasan Psikologi Sumbangan Pemikiran untuk Bangsa* (pp. 34-41). Elex Media Komputindo.